

## **PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN TERHADAP PRESTASI BELAJAR PKn DITINJAU DARI SIKAP SOSIAL SISWA KELAS VIII MTs MUALIMAT NW PANCOR**

Dukha Yunitasari, I. W. Lasmawan, Sariyasa

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: {[yunita.sari@pasca.undiksha.ac.id](mailto:yunita.sari@pasca.undiksha.ac.id), [wayan.lasmawan@pasca.undiksha.ac.id](mailto:wayan.lasmawan@pasca.undiksha.ac.id),  
[sariyasa@pasca.undiksha.ac.id](mailto:sariyasa@pasca.undiksha.ac.id)}

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pondok pesantren terhadap prestasi belajar PKn ditinjau dari sikap sosial siswa kelas VIII di MTs Mualimat NW Pancor, Selong NTB. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan *post only control group design*. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan *random sampling* sehingga didapat 146 siswa sebagai sampel. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar PKn dan kuesioner sikap sosial. Keseluruhan data penelitian dan hipotesis diuji dengan menggunakan analisis varians (ANOVA) dua jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pondok pesantren dan sikap sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar PKn siswa kelas VIII MTs. Mu'allimat NW Pancor. (2) terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pondok pesantren dan sikap sosial terhadap prestasi belajar PKn siswa. (3) Prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pondok pesantren lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konvensional pada siswa yang memiliki sikap sosial tinggi. (4) Prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konvensional lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pondok pesantren pada siswa yang memiliki sikap sosial rendah.

Kata kunci: pendekatan pembelajaran kontekstual, lingkungan pondok pesantren, prestasi belajar, sikap sosial.

### Abstract

This study aims to examine the effect of *pesantren*-based contextual learning approach on students' achievement on civics educations viewed from social attitudes for the eighth grade of MTs Mualimat NW Pancor, Selong NTB. This study is an experimental study using a post only control group design. Data on social attitudes were collected learning social attitudes, and tests were used to measure students civics educations learning achievement. The research sample was determined by using a random sampling technique which gathered 146 students as the sample. Data were collected by using the test of civics learning and social attitudes questionnaire. The data and hypotheses were tested using a two-way ANAVA. The research results show that: (1) *pesantren*-based contextual learning approach and social attitudes have a significant effect on civics learning achievement in the eighth grade students of MTs Mualimat Pancor, Selong NTB. (2) there is a significant interaction between the implementation of *pesantren*-based contextual learning approach and social attitudes of the students on civic educations learning achievement. (3) for the students having high social attitudes, the civics educations learning achievements of the students joining *pesantren*-based contextual learning approach is higher than those joining conventional learning model. (4) for the students having low social attitude, the civics educations learning achievements of the students joining conventional learning model is higher than those who join *pesantren*-based contextual learning approach

Keywords: *pesantren*-based contextual learning approach, academic achievement, social attitudes, and civic education learning achievement.

### PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai kompetensi dasar yang telah dirumuskan sebelumnya. Melalui pembelajaran ini diharapkan siswa dapat menguasai kompetensi dasar secara tuntas. Ketercapaian kompetensi dasar yang hendak dikuasai siswa dipengaruhi oleh beberapa elemen pembelajaran diantaranya siswa, guru, sarana dan prasarana, sumber belajar, dan lingkungan. Tidak dapat dipungkiri bahwa karakteristik belajar siswa dalam kelas sangat majemuk. Kemajemukan cara belajar siswa di dalam kelas menuntut guru untuk dapat menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi agar dapat mengadopsi kemajemukan cara belajar siswa ini. Selain karakteristik belajar siswa yang majemuk, karakteristik materi pembelajaran pun sangat beragam. Ada materi yang cocok disampaikan dengan metode ceramah, akan tetapi ada materi yang menuntut guru menyampaikan dengan metode demonstrasi. Strategi pembelajaran mengandung makna bahwa

di dalamnya terdapat metode dan pendekatan yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran dan rendahnya hasil belajar yang dicapai. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibat dari proses pembelajaran yang demikian maka ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi miskin aplikasi.

Masalah lemahnya proses pembelajaran, juga dialami oleh mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Mata pelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di tingkat SMP/MTs atau yang sederajat. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk

watak atau karakteristik warga negara yang baik.

Dalam Lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006 secara normatif dikemukakan bahwa "Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945." (Depdiknas, 2007:10)

Realitas menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran PKn sebagai media pembentukan warga negara di SMP/MTs umumnya dan khususnya di MTs Mu'allimat NW Pancor, dewasa ini dinilai masih memprihatinkan. Ternyata masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan ketrampilan yang memadai dalam memilih dan menggunakan berbagai teknik pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar.

Di lain pihak, para guru juga berada dalam suasana lingkungan yang kurang menyenangkan dan terjebak dalam rutinitas sehari-hari. Hal ini disebabkan karena aspek daya dukung yang masih rendah seperti laboratorium, perpustakaan dan sumber belajar yang lain. Demikian juga halnya dengan aspek kompleksitas dan masukan (*intake*) siswa yang kurang mendukung. Pada aspek kompleksitas, ditemukan bahwa kompetensi dasar pada mata pelajaran ini khususnya di kelas VIII memiliki tingkat kesulitan atau kerumitan yang cukup tinggi untuk dicapai karena faktor waktu yang tersedia, guru, dan peserta didik. Sedangkan pada aspek *intake* siswa, ditemukan bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa pada saat di kelas VII atau kelas dibawahnya masih rendah.

Guru belum dapat menggunakan beberapa pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat walaupun hal ini dimungkinkan untuk dapat dilakukan terutama dengan memanfaatkan potensi-potensi lokal yang ada di lingkungan

pondok pesantren seperti kebiasaan para siswa "mengaji, bersalaman dengan cara mencium tangan guru, mengidolakan guru/ustadz, dan lain-lain". Sikap-sikap ini disebut sebagai sebagai bentuk sikap sosial yang diduga memiliki dampak kepada kemampuan siswa memahami konsep PKn. Lebih-lebih bilamana hal ini diajarkan menggunakan pendekatan yang sesuai seperti pendekatan kontekstual yang berbasis lingkungan pondok pesantren. Pendekatan ini diasumsikan penting untuk digunakan dalam pembelajaran karena beberapa hal, antara lain: 1) pembelajaran ini berbasis pada lingkungan belajar; 2) melibatkan siswa dalam menggali pengetahuan baru melalui lingkungan dimana mereka berada; 3) potensi-potensi yang dibangun di lingkungan pondok pesantren dapat menjadi sumber belajar bagi siswa terlebih yang dipelajari tentang peraturan perundang-undangan; 4) kebiasaan belajar bersama melalui pengajian atau majelis ta'lim dapat dijadikan sebagai potensi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran PKn; dan 5) Pembelajaran saat ini sebagian besar disampaikan secara konvensional seperti ceramah khususnya di MTs. Mu'allimat NW Pancor sehingga masih berbasis pada guru.

Berdasarkan hal di atas, pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pondok pesantren diartikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang menjadikan aktivitas pondok pesantren sebagai suatu fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari seperti pengajian, gotong royong atau kerja bakti, hiziban bersama, sholat berjamaah, kebiasaan berjabat tangan dengan ustadz atau teman sebaya, mengucapkan salam dan sebagainya dapat dikonstruksi sebagai suatu pengetahuan dan keterampilan baru dalam mempelajari PKn.

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pondok pesantren terhadap prestasi belajar PKn ditinjau dari sikap sosial siswa kelas VIII di MTs Mualimat NW Pancor. Tujuan pokok tersebut dapat dirinci lagi menjadi

beberapa tujuan khusus penelitian, yaitu: (1) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pondok pesantren dengan yang pembelajarannya menggunakan pendekatan konvensional; (2) untuk mengetahui pengaruh interaksi antara penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pondok pesantren dan sikap sosial siswa terhadap prestasi belajar PKn pada siswa kelas VIII MTs Muallimat NW Pancor; (3) untuk mengetahui prestasi belajar PKn pada siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, antara yang pembelajarannya menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pondok pesantren dengan yang pembelajarannya menggunakan pendekatan konvensional; dan (4) untuk mengetahui prestasi belajar PKn pada siswa yang memiliki sikap sosial rendah, antara yang pembelajarannya menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pondok pesantren dengan yang pembelajarannya menggunakan pendekatan konvensional.

CTL adalah sebuah pendekatan pembelajaran. Seperti halnya pendekatan pembelajaran yang lain, CTL dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. CTL dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

Menurut Zusnani (2013:18) mekanisme pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan. Motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkrit, dan suasana menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan.

Berkaitan dengan faktor kebutuhan siswa, guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual memperhatikan prinsip pembelajaran berikut: (a) Perencanaan pembelajaran disesuaikan

dengan perkembangan mental (*developmentally appropriate*) siswa. Hubungan antara isi kurikulum dan metodologi yang digunakan untuk mengajar harus didasarkan kepada kondisi sosial, emosional dan perkembangan intelektual siswa, usia siswa, dan karakteristik individual lainnya serta kondisi sosial dan lingkungan budaya siswa haruslah menjadi perhatian di dalam merencanakan pembelajaran. Contohnya, apa yang telah dipelajari dan dilakukan siswa SLTP, berbeda dengan yang dipelajari dan dikerjakan oleh siswa SMU (b) Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung (*dependent learning groups*), siswa belajar dengan sesamanya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim yang lebih besar (kelas). Kemampuan itu merupakan bentuk kerjasama yang diperlukan oleh orang dewasa di tempat kerja dan konteks yang berbeda, sehingga siswa diharapkan berperan aktif dalam pembelajaran (c) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (Hal ini memiliki tiga karakteristik umum, yaitu kesadaran berpikir, penggunaan strategi dan motivasi berkelanjutan. Berdasarkan penelitian, siswa usia 5-16 tahun secara bertahap mengalami perkembangan kesadaran terhadap: (i) keadaan pengetahuan yang dimilikinya, (ii) karakteristik tugas-tugas yang mempengaruhi pembelajaran secara individual, dan (iii) strategi belajarnya Siswa membutuhkan pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahannya untuk menata tujuan yang diinginkan dan membangun strategi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi untuk menguasai keterampilan dan rasa percaya diri, sehingga mereka dapat memahami pentingnya memanfaatkan waktu untuk berpikir dan merefleksikan suatu pilihan berkaitan dengan tantangan hidupnya. Dengan demikian diharapkan guru dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Self regulated learning* juga memperhatikan delapan orientasi pembelajaran (*spasial-verbal, linguistik-verbal, interpersonal, musical-ritmik, naturalis, kinestetika, intrapersonal dan logis matematis*) Oleh karena itu, dalam

melayani siswa di kelas, guru harus memadukan berbagai strategi pendekatan pembelajaran kontekstual sehingga pengajaran akan efektif bagi siswa dengan berbagai inteligensi itu (d) Menggunakan teknik-teknik merumuskan pertanyaan (*Questioning*) untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (e) Menerapkan penilaian yang autentik (*autentic assessment*). Penilaian autentik mengevaluasi penerapan pengetahuan dan berpikir kompleks siswa daripada hanya sekadar hafalan informasi aktual. Kondisi alamiah pembelajaran kontekstual memerlukan penilaian interdisiplin yang dapat mengukur pengetahuan dan keterampilan lebih dalam dan dengan cara yang bervariasi dibandingkan dengan penilaian satu disiplin (Nurhadi dan Gerrad Senduk, 2003).

Ditjen Dikdasmen (2003) dalam Komalasari (2010) menyebutkan bahwa dalam penerapannya dikelas, pembelajaran kontekstual tetap memperhatikan tujuh komponen pokok pembelajaran yang efektif, yaitu konstruktivisme (*contrukctivism*), menemukan (*inquiri*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), penilaian autentik (*autentik assessment*) dan refleksi (*reflektion*).

Menjawab tantangan kehidupan masa depan yang semakin kompetitif dan kebutuhan pendidikan untuk melahirkan anak Indonesia yang unggul, diperlukan sebuah model pendidikan yang mampu mengintegrasikan antara pengembangan potensi peserta didik dengan pengembangan kecerdasan spiritual keagamaan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan moralitas serta kecakapan hidup yang tinggi sehingga menjadi sumber daya manusia Indonesia yang handal, memiliki integritas intelegent quotient (IQ), spritual quetioent (SQ) dan emotional quotient (EQ) serta berwatak plural dan multikultural. SDM yang unggul dapat menghargai hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara menuju

terbentuknya masyarakat yang madani (beradab) dengan ciri penghargaan terhadap hak asasi manusia, kepekaan dalam kebinekaan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, dan kesetaraan gender.

Dalam proses pendidikan ini peserta didik mengembangkan potensi melalui proses interaksi dengan sumber belajar antara lain lingkungan pendidikan, pendidik, dan kawan sebaya. Proses pendidikan ini akan memungkinkan peserta didik memiliki pengalaman belajar yang cukup untuk mewujudkan empat pilar pendidikan (UNESCO), yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk mampu melakukan (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*) melalui pendekatan *learning how to learn*. Secara singkat SDM unggul adalah SDM yang menguasai kecerdasan dan dilandasi keimanan dan ketakwaan serta mampu berkarya.

Pondok pesantren dikenal sebagai salah satu institusi atau lembaga pendidikan Islam asli dan tertua di Indonesia dan mempunyai keunggulan serta ciri-ciri khas tersendiri. Pondok pesantren itu, dimaknai sebagai "tempat belajar santri". Berdasarkan peraturan menteri agama RI nomor 3 tahun 1979 disebutkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang diasuh oleh seorang Kyai dan yayasan atau organisasi dengan sistem asrama pengajarannya dalam bentuk sekolah/madrasah dengan masa belajar yang disesuaikan dengan jenis tingkatan sekolah.

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri khusus, pondok pesantren memiliki tradisi keilmuan seperti lembaga lain. Tradisi-tradisi ini tercermin dalam seluruh kegiatan pendidikan, sosial, dan dakwah yang dapat dijadikan sebagai sumber-sumber belajar yang efektif bagi masyarakat di sekitarnya, termasuk peserta didik. Sistem pendidikan di pondok pesantren dimanapun di Indonesia lebih mengedepankan upaya penanaman nilai-nilai agama melalui aktivitas-aktivitas Kyai untuk membentuk karakter individu.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai "*the deliberate use of all dimension of school life to foster optimal character development*".

Haedari (2004: 30) menyebutkan bahwa dalam menghadapi krisis kemanusiaan, ternyata lembaga pondok pesantren menjadi semacam jawaban yang ditunggu-tunggu – kalau tidak disebut sebagai solusi. Tanpa merendahkan system pendidikan yang ada, tampaknya pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren – masih – lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan umum lainnya. Beberapa hal yang bisa dijadikan alasan antara lain: dengan menggunakan system pembelajaran model pondok pesantren ternyata lebih memungkinkan tercapainya target pembelajaran siswa pada tiga aspek potensi yang dikemukakan oleh S. Bloom. Artinya aspek kognisi dapat diperoleh dengan menggunakan system pembelajaran harian yang diberikan oleh seorang kyai. Karena, system pembelajar didalam kelas atau pun di dalam pondok inilah yang telah menjadi sarana pemberian pengertian berbagai macam disiplin ilmu yang diajarkan. Sementara pada aspek afektif dan psikomotorik, dapat diperoleh dengan praktik harian. Realitas dilapangan membuktikan bahwa pada kenyataannya, kehidupan harian sang kyai yang disaksikan oleh santri dan praktik tauladan kiai dalam mengamalkan disiplin ilmu yang dimilikinya merupakan pembelajaran terbesar dalam rangka pencapaian dua potensi tersebut.

Hasil belajar, pada dasarnya ditentukan oleh banyak faktor yang dikategorikan ke dalam 2 katagori, yaitu faktor eksternal dan internal. (Gagne & Briggs, 1974: 7-12). Salah satu faktor internal yang dimaksud adalah sikap. Gagne & Briggs (1974) mengemukakan bahwa sikap merupakan prasyarat untuk mempelajari berbagai kemampuan termasuk kemampuan kognitif. Hal ini berarti bahwa

siswa dengan sikap positif mempunyai peluang yang besar untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Ahmadi (2007:151) sependapat bahwa sikap melibatkan 3 komponen yang saling berhubungan dan pendapat ini diterima sampai saat ini, yaitu: (a) Komponen cognitive, berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan objek. (b) Komponen affective, menunjukkan pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan obyek. Objek disini dirasakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan. (c) Komponen Behavior atau conative, melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap objek.

Salah satu objek sikap yang dimiliki seseorang adalah kehidupan sosial. Sikap terhadap objek kehidupan sosial ini dapat berintegrasi menjadi sikap sosial. Sikap sosial sesungguhnya bersumber dari hakikat hidup manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung selalu ingin berinteraksi, berkomunikasi, hidup berkelompok, kerjasama dan bergotong royong, menghargai orang lain, bersimpati dan empati, kesediaan menolong orang lain, toleran, saling menghormati dan menghargai, saling ketergantungan, menghindari perselisihan dan konflik dengan orang lain, keinginan memimpin dan memengaruhi orang lain, keinginan untuk mengalah demi kebahagiaan orang lain, melakukan negosiasi secara damai jika terjadi konflik, dan sejenisnya. Sikap sosial, karena itu, berhubungan dengan sifat-sifat dan perilaku kehidupan sosial ini.

Di dalam proses belajar mengajar di sekolah, yang dimaksud masuk atau *raw input* adalah siswa. Sebagai *raw input* memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, pancainderanya, dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah minatnya, tingkat kecerdasan, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya, dan sebagainya. Semua ini

dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya.

Yang termasuk *instrumental input* atau faktor-faktor yang disengaja dirancang dan dimanipulasikan adalah kurikulum, guru, sarana dan fasilitas serta manajemen yang berlaku disekolah yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan sistem maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil/output yang dikehendaki karena instrumental *intrumental input* inilah menentukan bagaimana proses belajar mengajar akan terjadi didalam diri si pelajar.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen dalam bentuk *Post-Test Only Control Group design*, dengan rancangan faktorial  $2 \times 2$ . Penelitian ini melibatkan tiga variabel yang terdiri dari: Variabel bebas adalah pendekatan kontekstual berbasis lingkungan pondok pesantren (A); variabel moderator adalah sikap sosial (B), sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar PKn. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Muallimat Nahdlatul Wathan Pancor.

Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas VIII yang ada di MTs Muallimat Nahdlatul Wathan Pancor, pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013. yang terdiri atas 5 kelas dengan total murid sejumlah 186 siswa yang selanjutnya disebut sebagai populasi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, ternyata semua kelas VIII merupakan kelas setara. Berdasarkan hal tersebut, maka setiap kelas (sekolah) memiliki peluang dan kualitas yang sama terpilih sebagai sampel penelitian.

Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan *random sampling*. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan tahapan 1) memilih secara random kelas VIII untuk menetapkan kelas mana yang dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol; 2) dari penetapan sampel secara random tersebut, terpilih kelas

VIIIC dan VIIIE sebagai kelas yang diajarkan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis lingkungan pondok pesantren dan kelas VIIIB dan VIIID sebagai kelas yang diajarkan menggunakan pendekatan konvensional; 3) terhadap seluruh siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diberi instrumen sikap sosial untuk mengetahui siswa yang mempunyai sikap sosial tinggi dan sikap sosial rendah.

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen pengumpulan data. Pengumpulan data tentang sikap sosial siswa pada kelompok eksperimen dan pada kelompok kontrol dilakukan dengan menyebarkan kuesioner sikap sosial. Skor yang diperoleh dari siswa berupa data dalam skala interval. Data ini kemudian dikonversikan menjadi data dengan skala nominal berupa skor siswa dengan sikap sosial tinggi (B1) dan skor siswa dengan sikap sosial rendah (B2).

Untuk mendapatkan data hasil belajar PKn, maka siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan tes hasil belajar PKn setelah seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Tes prestasi belajar PKn digunakan setelah melalui uji validitas dan reliabilitas. Data yang diperoleh melalui hasil penelitian pertama-tama dideskripsikan, serta menggunakan bantuan diagram. Selanjutnya, untuk uji hipotesis digunakan analisis varian dua jalur atau anava A-B. Untuk itu, terlebih dahulu perlu dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas data dan uji homogenitas data.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan uji normalitas data hasil penelitian diketahui bahwa semua data yang diperoleh berdistribusi normal. Sedangkan untuk uji homogenitas diperoleh keempat kelompok sel eksperimen berasal dari populasi dengan varian yang homogen.

Mengaju kepada hasil uji persyaratan analisis di atas maka dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan analisis varian dua jalur.

Hasil penelitian menunjukkan data sebagai berikut.

Tabel 1. Ringkasan Deskripsi Data Hasil Penelitian

Variabel	A1	A2	A1B1	A1B2	A2B1	A2B2
<b>Statistik</b>						
Rata-Rata	66,76	58,73	76,38	57,15	59,55	57,90
Median	55,00	55,00	80,00	55,00	57,50	57,50
Modus	58	55	75	53	50	55
Simpangan baku	13,79	10,68	9,98	9,82	12,80	8,29
Varian	190,28	113,96	99,65	96,40	163,76	68,73
Rentang	48	31	30	21	25	15
Skor minimum	40	48	58	58	55	55
Skor maksimal	88	78	88	78	80	70
Jumlah	2671	2349	1528	1143	1191	1158

Dari tabel di atas tampak bahwa rata-rata hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran PKn menggunakan kontekstual berbasis pondok pesantren adalah 66,76 lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan rata-rata 55,00. Untuk siswa dengan sikap sosial tinggi rata-rata hasil belajar PKn sebesar 76,38 lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan rata-rata 59,55.

Sedangkan untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah, rata-rata hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional adalah 57,90 lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis pondok pesantren dengan rata-rata sebesar 57,15.

Berdasarkan hasil perhitungan ANAVA dua jalur dengan bantuan SPSS windows diperoleh hasil seperti yang tercantum pada tabel 2, sebagai berikut.

Tabel 2 . Ringkasan ANAVA Dua Jalur Hasil Belajar PKn

Sumber varians	JK	db	RJK	Fhitung	Ftabel
					$\alpha=0.05$
Antar A	1292.03	1	1292.03	<b>12.06</b>	<b>4.00</b>
Antar B	2178.83	1	2178.83	<b>20.34</b>	<b>4.00</b>
Interaksi Ax B	1544.40	1	1544.40	<b>14.42</b>	<b>4.00</b>
Dalam	8142	76	107.13		
Total	13157.50	79			

Setelah memperhatikan tabel hasil analisis varians dua arah di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa prestasi belajar PKn tidak berbeda antara kelompok siswa yang belajar dengan pendekatan pembelajaran Kontekstual berbasis pondok pesantren dan pendekatan konvensional **ditolak**, karena Fhitung

adalah  $20,34 > F_{tabel}(0,05; 76, 1) = 4.00$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar PKn siswa kelas VIII MTs. Mu'allimat NW Pancor yang diajarkan dengan pendekatan pembelajaran Kontekstual berbasis pondok pesantren secara signifikan lebih tinggi dari pada siswa yang diajarkan dengan pendekatan konvensional.

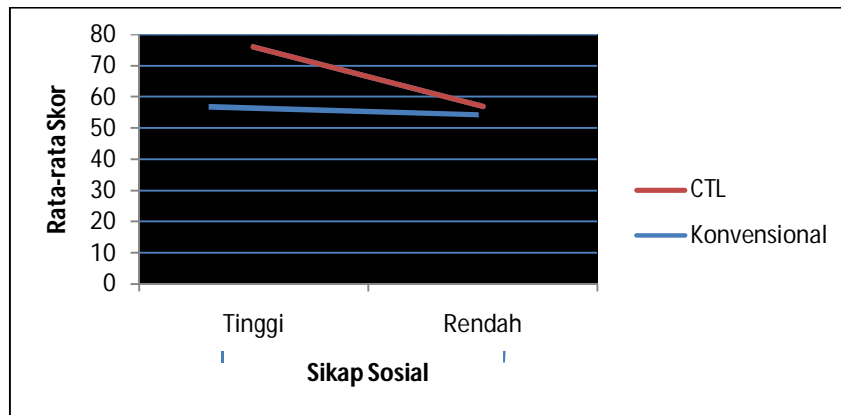


Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak ada interaksi antara pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis pondok pesantren dan sikap sosial terhadap prestasi belajar PKn siswa **ditolak**, karena Fhitung adalah  $14,42 > F_{tabel} (0,05: 76, 1) = 4,00$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis pondok pesantren dan sikap sosial berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar PKn Siswa kelas VIII MTs. Mu'allimat NW Pancor.

Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa prestasi belajar PKn tidak berbeda antara kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dan sikap sosial rendah **ditolak**, karena Fhitung adalah  $12,06 > F_{tabel} (0,05: 76, 1) = 4,00$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar

PKn siswa kelas VIII MTs. Mu'allimat NW Pancor yang memiliki sikap sosial tinggi secara signifikan lebih tinggi dari pada siswa dengan sikap sosial rendah.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga terbukti bahwa terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis pondok pesantren dan sikap sosial berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar PKn Siswa kelas VIII MTs. Mu'allimat NW Pancor. Untuk itu, analisis dilanjutkan dengan **uji Tukey**. Analisis ini digunakan hanya untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata dua kelompok yang dipasangkan dengan cara membandingkan nilai perbedaan (nilai hitung) dengan nilai kritis sesuai grafik berikut ini.



Gambar 1. Interaksi

Berdasarkan pada hasil uji lanjut dan uji Tukey, dapat disimpulkan bahwa:

Grafik di atas menunjukkan adanya interaksi antara pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis pondok pesantren dan sikap sosial berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar PKn Siswa kelas VIII MTs. Mu'allimat NW Pancor. Garis merah menunjukkan penggunaan pembelajaran Kontekstual Berbasis pondok lingkungan pesantren dengan nilai rata-rata prestasi belajar PKn sebesar 76,38 untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dan

57,15 untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah. Sedangkan garis biru menunjukkan penggunaan pembelajaran konvensional dengan nilai rata-rata prestasi belajar PKn sebesar 59,55 atau dibulatkan 60 untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dan 57,90 atau dibulatkan 58 untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah. Kedua garis di atas kelihatan berpotongan sehingga menunjukkan kedua variabel pendekatan pembelajaran dan sikap sosial berinteraksi dalam mempengaruhi

prestasi belajar PKn Siswa kelas VIII MTs. Mu'allimat NW Pancor.

Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pada kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi (B1), pendekatan pembelajaran Kontekstual berbasis lingkungan pondok pesantren (A1) secara signifikan menyebabkan prestasi belajar PKn siswa lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan konvensional (A2), **diterima**. Khusus pada kelompok siswa dengan sikap sosial yang tinggi, rata-rata skor prestasi belajar kelompok A1 = 66,76 yang secara signifikan lebih besar dari pada rata-rata skor prestasi belajar PKn siswa kelompok A2 = 58,73. Hal ini juga dilihat dari hasil uji Tukey bahwa  $Q_{hitung} 6,93 > Q_{tabel} 2.00$  sehingga dinyatakan bahwa perbedaan skor rata-rata kedua kelompok dinyatakan merupakan perbedaan yang signifikan.

Kesimpulan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis pondok pesantren memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar PKn siswa lebih-lebih bilamana siswa yang bersangkutan memiliki sikap sosial yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan pendekatan konvensional. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan kontekstual itu sangat efektif dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa, sebab pendekatan ini lebih mengutamakan adanya tanggungjawab peserta didik dalam pembelajaran melalui suatu kegiatan menemukan dan menkonstruksi sendiri pengetahuan baru berdasarkan pada kondisi lingkungan masyarakat dimana peserta didik itu berada.

Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa, pada kelompok siswa dengan sikap sosial rendah (B2), pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pondok pesantren (A1) secara signifikan menyebabkan prestasi belajar PKn lebih rendah dibandingkan dengan pendekatan konvensional (A2), **ditolak**. Berdasarkan hasil uji Tukey, perbedaan ini skor rata-rata kedua kelompok bukan merupakan

perbedaan yang signifikan, sebab  $Q_{hitung}$  sebesar  $-0,43 < 2.00$ .

Hasil kesimpulan uji hipotesis di atas menunjukkan bahwa perbedaan prestasi belajar siswa yang memiliki sikap sosial yang rendah yang diajarkan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis pondok pesantren secara signifikan menyebabkan prestasi belajar PKn lebih rendah dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Namun demikian perbedaan yang diperlihatkan dari skor rata-rata kelompok siswa yang diajarkan dengan pendekatan kontekstual berbasis pondok pesantren dan skor rata-rata kelompok siswa yang diajarkan dengan pendekatan konvensional dipandang bukan perbedaan yang berarti/signifikan. Dapat dikatakan bahwa walaupun diajarkan menggunakan pendekatan kontekstual atau pendekatan konvensional, prestasi belajar PKn siswa yang memiliki sikap sosial yang rendah tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa sikap sosial siswa dipandang sangat penting dalam menentukan prestasi belajar PKn disamping pendekatan pembelajaran yang efektif.

Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pada kelompok siswa yang diajarkan dengan pendekatan kontekstual berbasis lingkungan pondok pesantren (A1), siswa yang memiliki sikap sosial tinggi (B1) memiliki rata-rata prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki sikap sosial rendah (B2), **diterima**. Khusus pada kelompok siswa yang diajarkan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis lingkungan pondok pesantren, rata-rata skor prestasi belajar kelompok B1 = 76 dan kelompok B2 = 58, dengan selisih sebesar 10, dengan nilai  $Q_{hitung} 8.23 > Q_{tabel} 2.00$  maka perbedaan ini merupakan perbedaan yang signifikan.

Kesimpulan dari hasil uji hipotesis di atas memperlihatkan pentingnya pendekatan kontekstual berbasis pondok pesantren dengan sikap sosial yang tinggi pada pembelajaran PKn siswa kelas VIII MTs. Mu'allimat NW Pancor. Perbedaan prestasi belajar PKn siswa ditentukan oleh

pendekatan kontekstual berbasis pondok pesantren pada siswa yang memiliki sikap sosial yang tinggi. Sebaliknya, jika sikap sosial siswa itu rendah maka prestasi belajarpun akan lebih rendah walaupun diajarkan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis lingkungan pondok pesantren.

Dalam pembelajaran PKn disebutkan bahwa konsep-konsep dasar yang harus dipahami oleh siswa adalah konsep tentang nilai, moral, dan norma. Untuk dapat memahami konsep-konsep ini diperlukan sikap sosial yang tinggi dari para siswa. Sikap sosial ini menyangkut kondisi instrinsik siswa berupa respon siswa terhadap lingkungannya. Respon ini berupa tindakan atau perilaku. Wujud nyata dari sikap adalah perilaku. Di sisi lain, perilaku seseorang dimungkinkan akan dapat dibentuk atau dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu itu berada. Dengan demikian, sikap sosial yang termasuk respon individu terhadap lingkungannya akan dapat membantu siswa memahami konsep-konsep tentang nilai, moral, dan norma yang dimuat dalam mata pelajaran PKn. Karena sikap ini bukan hanya menyangkut pandangan individu terhadap lingkungan sosial, namun juga termasuk tindakan nyata individu terhadap subjek sikap itu sendiri maka dapat dipastikan bahwa sikap ini membantu individu memahami dan mengimplementasikan pengetahuan mereka tentang perundang-undangan nasional pada mata pelajaran PKn dalam kehidupan bermasyarakat.

Hipotesis penelitian ( $A2B1 < A2B2$ ) yang menyatakan bahwa khusus pada kelompok siswa yang diajarkan menggunakan pendekatan konvensional (A2), siswa yang memiliki sikap sosial tinggi (B1) memiliki prestasi belajar PKn yang lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki sikap sosial rendah (B2), **ditolak**. Hal ini terlihat dari hasil uji Tukey sebesar  $Q_{hitung} = 0.87 > Q_{tabel} = 2.00$ . Dengan demikian perbedaan rata-rata skor kedua kelompok dinyatakan sebagai perbedaan yang secara signifikan tidak berbeda.

Hasil uji hipotesis Tukey di atas menunjukkan bahwa pendekatan konvensional tidak efektif dalam

mempengaruhi prestasi belajar PKn siswa walaupun siswa memiliki sikap sosial yang tinggi dan sikap sosial rendah. Artinya, walaupun diperlihatkan hasil yang termasuk katagori sedang untuk kedua kelompok, namun hasil ini belum menunjukkan perbedaan yang berarti. Hal ini disebabkan, konsep pembelajaran konvensional yang mengedepankan peran dominan dari guru tidak mampu memberikan prestasi belajar PKn yang signifikan. Kecenderungan prestasi belajar PKn siswa kelas VIII MTs. Mu'allimat NW Pancor yang memiliki sikap sosial tinggi dan diajarkan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis lingkungan pondok pesantren berada pada katagori **tinggi**. Sedangkan prestasi belajar siswa yang memiliki sikap sosial rendah dan diajarkan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis lingkungan pondok pesantren berada pada katagori **sedang**. (2) Kecenderungan prestasi belajar PKn siswa kelas VIII MTs. Mu'allimat NW Pancor yang memiliki sikap sosial tinggi dan diajarkan menggunakan pendekatan konvensional berada pada katagori **sedang**. Namun demikian, prestasi belajar siswa yang memiliki sikap sosial rendah dan diajarkan menggunakan pendekatan konvensional juga berada pada katagori **sedang**.

## PENUTUP

Berdasarkan pada tujuan dan hasil temuan penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pondok pesantren dan sikap sosial memiliki pengaruh yang signifikan atau berarti terhadap prestasi belajar PKn siswa kelas VIII MTs. Mu'allimat NW Pancor. (2) terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pondok pesantren dan sikap terhadap prestasi belajar siswa (3) Prestasi belajar PKn siswa yang memiliki sikap sosial yang tinggi dan diajarkan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis lingkungan pondok pesantren lebih tinggi daripada prestasi belajar siswa diajarkan menggunakan pendekatan konvensional.

(4) prestasi belajar PKn Pada kelompok siswa dengan sikap sosial rendah dan diajarkan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi belajar siswa diajarkan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis lingkungan pondok pesantren. Hal ini dilihat dari rata-rata skor prestasi belajar, namun perbedaannya tidak signifikan.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka disarankan kepada kepala madrasah, agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai petunjuk dalam memberikan arah atau kebijakan tentang pembelajaran yang efektif bagi siswa sehingga kualitas proses dan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran PKn dapat dicapai. Disamping itu, kepada guru mata pelajaran PKn, disarankan agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai tolok ukur dalam pengembangan model-model pembelajaran yang inovatif sehingga siswa selalu termotivasi dan berminat untuk belajar mata pelajaran PKn. Selain itu, guru dapat menggunakan pendekatan kontekstual ini untuk materi-materi pelajaran PKn yang lain dengan syarat selalu mempertimbangkan karakteristik materi yang dimaksud. Sedapat mungkin guru mata pelajaran tidak lagi menggunakan pembelajaran konvensional sebab hal ini akan berakibat pada hasil belajar yang hanya mengedapankan aspek-aspek ingatan belaka.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haedari, Amin. 2004. *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam Kurikulum*. Madang. UMM.
- Suyanto, Kasihani K.E. 2003. *"Pembelajaran Berbasis CTL"*

*makalah dalam Sarasehan Pendekatan Pembelajaran Pendekatan CTL di fakultas Sastra UNM tanggl 7 dan 8 Maret 2003.*

Zusnani, Ida. 2013. *Pendidikan Kepribadian Siswa SD-SMP*. Jakarta: Tugu Publisher.